

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dilihat dari letak geografisnya, wilayah kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan tiga lempeng besar dunia, yaitu lempeng India-Australia (bagian selatan), lempeng Eurasia (bagian barat dan utara) dan lempeng Pasifik (bagian timur), karena itu wilayah Indonesia merupakan wilayah yang sangat dinamis, salah satunya yaitu terjadinya bencana gempa bumi.

Gempa bumi yang sering terjadi di Indonesia ialah gempa bumi tektonik, karena selain letaknya yang dikelilingi oleh 3 lempeng tektonik di dunia, Indonesia juga merupakan jalur *Pasific Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik) merupakan jalur rangkaian gunungapi aktif di dunia. Runtutan gempa bumi khususnya gempa tektonik yang ada di Indonesia tidak hanya mengakibatkan kerugian cukup besar tetapi juga banyak menimbulkan korban jiwa.

Bencana sangatlah tidak diharapkan oleh seluruh manusia, tetapi faktor manusia dan alam dapat memicu terjadinya bencana. Menurut Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. “Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda

dan dampak psikologis”. sedangkan gempa bumi merupakan suatu gejala fisik atau kejadian alam yang pada umumnya ditandai dengan gerakan tiba-tiba pada permukaan bumi. Berdasarkan pada potensi bencana yang ada di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu potensi bahaya utama dan potensi bahaya ikutan. Potensi bahaya utama dapat dilihat antara lain pada peta potensi bencana gempa di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah wilayah dengan zona-zona gempa yang rawan bencana. Indonesia memiliki potensi bahaya ikutan, hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator misalnya persentase bangunan yang terbuat dari kayu, kepadatan bangunan, dan kepadatan industri berbahaya. Gempa bumi juga menyebabkan bencana ikutan berupa kebakaran, kecelakaan industri dan transportasi serta banjir akibat runtuhnya bendungan maupun tanggul penahan lainnya. Bencana tidak dapat diprediksi, bisa terjadi kapan saja, dimana saja dan bisa menimpa siapa saja, untuk mengurangi terjadinya resiko bencana, maka kewaspadaan sangatlah penting untuk dilakukan.

Kota Tasikmalaya yang berada di Provinsi Jawa Barat merupakan Kota yang dijuluki sebagai Kota santri karena di daerah tersebut terdapat banyak sekolah yang lebih mengutamakan unsur keagamaan dibandingkan sekolah seperti biasanya atau istilah lainnya yaitu pesantren. Salah satu sekolah yang berbasis kepesantrenan yang terdapat di daerah Kota Tasikmalaya adalah Pesantren Amanah. Sekolah ini memiliki sistem pembelajaran yang terpadu antara pelajaran umum dan pelajaran pesantren maka dari itu nama pesantren

amanah ini diubah menjadi SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah karena mengacu kepada ajaran Muhammadiyah.

Berdasarkan kondisi fisik yang ada di sekolah tersebut, bangunan-bangunan di SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah ini juga telah dibangun dengan bervariasi waktu dari mulai tahun 1998 – 2005, sehingga tingkat kekokohan bangunan semakin rendah apalagi bangunan yang di SMP memiliki 3 tingkat sehingga sekolah ini menjadi rentan terhadap adanya bencana gempa bumi. Selain dari segi bangunannya, sekolah ini juga belum terlihat adanya tanda-tanda seperti jalur ataupun peta evakuasi bencana, lokasi yang dijadikan sebagai titik tempat evakuasi bencana bahkan tanda peringatan dini bencana juga belum ada sedangkan sebagian besar dari warga sekolah melakukan kegiatan aktivitas sehari-harinya *full* selama 24 jam di asrama. Melihat dari beberapa perihal tersebut mengingatkan agar warga sekolah di SMP - SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah supaya tetap waspada dalam menghadapi bencana gempa bumi.

Saat menghadapi bencana gempa bumi, kesiapsiagaan sangat diperlukan. Kesiapsiagaan menghadapi bencana didefinisikan sebagai tindakan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga mencakup tindakan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guna melindungi *property* dari kerusakan dan kekacauan akibat bencana serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan restorasi dan pemulihan awal pasca bencana. Di lingkungan sekolah, warga sekolah merupakan salah satu kelompok rentan yang paling berisiko terkena dampak bencana gempa bumi.

Kerentanan warga sekolah terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang risiko-risiko di sekeliling mereka, yang berakibat tidak adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan bencana bahwa kegiatan pengurangan risiko bencana tentang penanggulangan bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan.

Kota Tasikmalaya sering dilanda bencana salah satunya yaitu bencana gempa bumi. Hal tersebut dapat terjadi karena letak wilayah Tasikmalaya berbatasan langsung dengan Samudera Hindia dan Gunung Galunggung sehingga menjadikan kawasan ini cukup akrab dengan bencana gempa bumi. Sejarah gempa bumi tektonik yang terbilang cukup parah tercatat pernah melanda Kota Tasikmalaya beberapa waktu lalu, terjadi pada bulan Juli Tahun 2006 memiliki kekuatan 6,8 Skala Richter dengan pusat di Samudera Hindia dan menghantam sepanjang pesisir Jawa Barat diikuti pada bulan September Tahun 2009, Kota Tasikmalaya kembali diguncang gempa bumi dengan kekuatan 7,3 Skala Richter yang berpusat di laut sekitar 142 Kilometer barat daya Tasikmalaya.

Lokasi SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah berada di Jl. Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya memiliki warga sekolah yang cukup banyak dengan jumlah 579 jiwa. Adapun warga sekolah ini meliputi guru-guru baik di SMP maupun di SMA, tenaga kependidikan, tenaga layanan khusus , dan seluruh siswa SMP dan SMA. Sekolah ini

merupakan sekolah berbasis *boarding school* atau istilah lainnya sekolah berbasis asrama, dengan memiliki sistem pembelajaran yang terpadu antara pelajaran umum, dan pelajaran pesantren. Sistem pembelajaran di sekolah ini tidak sama seperti sistem pembelajaran di sekolah biasanya karena sistem pelajaran pesantren tentunya lebih mendominasi dibandingkan sistem pelajaran umum, dengan begitu dikhawatirkan bahwa kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi yang terjadi di sekolah ini tidak diperhatikan oleh semua warga sekolah baik dari segi pengetahuan serta sikap, tanggap darurat saat terjadinya bencana gempa bumi, sistem peringatan dini bencana, maupun mobilisasi sumber daya yang tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan banyaknya kerugian baik secara material maupun non material bagi seluruh warga sekolah.

Melihat permasalahan tersebut, maka dari itu dianjurkan bagi semua warga sekolah di SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah dapat melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi karena hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan tentang bencana dan pengurangan resiko bencana diberikan sejak dini terhadap warga sekolah untuk memberikan pemahaman dan pengarahan langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi suatu ancaman yang ada di sekitarnya guna untuk mengurangi resiko dari bencana gempa bumi yang ditimbulkan bagi warga sekolah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis menentukan rumusan masalahnya yaitu :

1. Bagaimanakah tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah upaya pihak sekolah dalam melakukan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di lingkungan SMP-SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?

Definisi Operasional

1. Kesiapsiagaan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 pada Tahun 2007 tentang Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan menghadapi bencana didefinisikan sebagai tindakan untuk meningkatkan keselamatan hidup saat terjadi bencana.

2. Warga Sekolah

“Warga sekolah merupakan anggota sekolah berupa komponen hidup yang terdiri dari masukan sumber daya manusia (*human resources input*), masukan lingkungan (*environmental input*), dan masukan mentah (*raw input*)” (Ratnawati, 2015).

Dengan kata lain bahwa warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, guru-guru, dan tenaga kependidikan, tenaga layanan khusus serta seluruh siswa baik SMP maupun SMA yang ada di lingkungan sekolah.

3. Bencana

Menurut *International Strategy for Disaster Reduction (ISDR)* dalam (Joko, 2011: 75). “Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

4. Gempa Bumi

“Gempa bumi ialah sentakan asli dari bumi, bersumber di dalam bumi dan yang merambat melalui permukaan bumi dan menembus bumi” (Soetoto, 2003: 125).

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi di SMP – SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui upaya pihak sekolah dalam melakukan kesiapsiagaan bencana gempa bumi di lingkungan SMP - SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan lebih lanjut khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca dan pihak lain yang memerlukan informasi tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa.

- b. Dalam keilmuan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam lembaga pendidikan terutama sebagai bahan pembelajaran materi tentang kesiapsiagaan bencana.
- c. Sebagai informasi bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang.
- d. Bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai kesiapsiagaan warga sekolah dalam menghadapi bencana gempa di SMP - SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bagan informasi kepada kepala sekolah SMP dan SMA agar dapat menerapkan kepada seluruh warga sekolah akan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa.
- b. Bagi guru dapat meningkatkan pemahaman mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa di SMP - SMA Plus Pesantren Amanah Muhamadiyah.
- c. Bagi siswa dapat menambah wawasan mengenai kesiapsiagaan dan mengurangi resiko terjadinya bencana gempa.